

2. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA

2.1. Landasan Teori

Ada beberapa landasan teori yang digunakan dalam perancangan buku esai fotografi ini untuk memperdalam dan mempertajam konsep perancangannya supaya lebih jelas. Antara lain, terdapat tinjauan tentang buku yang dapat di jabarkan dalam sejarah buku, fungsi dan kegunaan buku, serta jenis-jenis dan tipe, tinjauan tentang fotografi yang dapat di jabarkan dalam sejarah fotografi, pengertian dan makna fotografi, teknik dasar fotografi, serta jenis dan tipe fotografi, dan pengertian serta makna esai fotografi.

2.1.1. Tinjauan Buku

2.1.1.1. Sejarah Buku

Awalnya buku pertama disebutkan lahir di Mesir pada tahun 2400-an SM setelah orang Mesir menciptakan kertas papyrus. Kertas papyrus yang berisi tulisan ini digulung dan gulungan tersebut merupakan bentuk buku yang pertama. Ada pula yang mengatakan buku sudah ada sejak zaman Sang Budha di Kamboja karena pada saat itu Sang Budha menuliskan wahyunya di atas daun dan kemudian membacanya berulang-ulang. Berabad-abad kemudian di Tiongkok, para cendekiawan menuliskan ilmu-ilmunya di atas lidi yang diikatkan menjadi satu. Hal tersebut memengaruhi sistem penulisan di Tiongkok yang huruf-hurufnya ditulis secara vertikal yaitu dari atas ke bawah. (Vivian, 2008)

Buku yang terbuat dari kertas baru ada setelah Tiongkok berhasil menciptakan kertas pada tahun 200-an SM dari bahan dasar bambu ditemukan oleh Tsai Lun. Kertas membawa banyak perubahan pada dunia. Pedagang muslim membawa teknologi penciptaan kertas dari Tiongkok ke Eropa pada awal abad ke-11. Di sinilah industri kertas bertambah maju. Apalagi dengan diciptakannya mesin cetak oleh Gutenberg perkembangan dan penyebaran buku mengalami revolusi.

Setelah menciptakan *movable metal type* pada tahun 1440-an, Johannes Gutenberg mencetak Bible. Dengan 6 mesin cetak yang dioperasikan dengan tangan, Gutenberg dan pembantunya mencetak 1 halaman. Pertama mencetak satu sisi, lalu setelah tintanya kering barulah mencetak sisi satunya lagi. Kertasnya dibuat dari kulit hewan yang ditipiskan. Secara keseluruhan, Gutenberg hanya memproduksi 200 Bibel. Bibel Gutenberg adalah karya besar yang luar biasa dengan hiasan huruf bernama elok. Teknik jilidnya juga amat baik, sehingga masih ada Bibel yang bertahan sampai sekarang meski hanya disimpan di museum.

Meskipun teknologi baru itu masih sulit, faktanya percetakan menjamur di seluruh Eropa. Pada 1490 setidaknya ada 1 percetakan yang beroperasi di kota-kota besar Eropa. Dampak percetakan terhadap penelitian sangatlah besar. Sebelumnya, para ilmuwan sangat lambat untuk mengetahui apa saja yang telah dipelajari dan diteliti oleh rekan-rekannya ditempat jauh. Dengan munculnya laporan yang dapat diproduksi secara massal, ilmuwan dapat cepat melakukan penelitian berdasarkan penelitian lainnya. (Vivian, 2008, p. 40). Kertas yang ringan dan dapat bertahan lama dikumpulkan menjadi satu dan terciptalah buku.

2.1.1.2. Buku

Produksi buku massal yang pertama kali dilakukan pada pertengahan 1400-an, telah mengubah sejarah manusia dengan mempercepat pertukaran ide dan informasi antar manusia. Buku bertahan sebagai penyimpanan utama kebudayaan manusia. Buku adalah wahana utama untuk mengajakarkan nilai-nilai sosial kepada generasi baru dan sarana utama bagi generasi baru untuk memahami pelajaran dari generasi lama. (Vivian, 2008, p. 40). Daya tahan cetakan dalam bentuk buku melebihi daya tahan media tradisional lainnya.

Biaya produksi buku turun drastis setelah muncul produksi massal dan menyebabkan buku atau cetakan dapat dibeli orang-orang di luar lingkungan elit. Sekarang, hampir semua buku yang membentuk kebudayaan kita diadaptasi ke media lain, sehingga semakin memperluas pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.

2.1.1.3. Jenis dan Tipe Buku

Ketika kebanyakan orang menyebut buku, maka yang dipikirkan oleh mereka adalah buku fiksi dan nonfiksi yang ditujukan untuk pembaca umum. Ada banyak cara untuk memilah-milah jenis produk buku, tetapi *text book* dan *trade book* boleh disebut sebagai kategori utamanya. (Vivian, 2008)

1. *Trade Book*

Isinya biasanya adalah tema-tema yang menarik untuk umum termasuk fiksi dan non fiksi yang merupakan segmen utama dalam industri buku.

2. *Text Book*

Segmen terbesar dari pasar buku yang mencakup buku referensi, buku profesional, buku pegangan kuliah, dan buku wajib sekolah dasar sampai sekolah menengah atas serta materi pembelajaran lainnya.

- Buku Profesional dan referensi. Kamus, atlas, ensiklopedia, dan karya referensi lainnya sebagai pedoman dan patokan.
- College textbook. Disebut juga sebagai buku ajar perguruan tinggi. Kebanyakan karena diwajibkan dalam silabus.
- El-Hi Book (Buku SD-SMA). Buku pelajaran.

3. Novel Grafis

Bukan bacaan untuk anak-anak. Buku-buku komik setebal buku untuk dibaca sebagai sebuah cerita.

4. *Electronic Books*

Buku yang memanfaatkan teknologi dan format baru yang sehingga orang dapat *men-download file* di komputer mereka masing-masing.

2.1.2. Tinjauan Fotografi

2.1.2.1. Sejarah Fotografi

Sejarah fotografi bermula jauh sebelum Masehi. Pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang pria bernama Mo Ti mengamati suatu gejala. Jika pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (*pinhole*), maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang

tadi. Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena kamera *obscura*. Berabad-abad kemudian, banyak yang menyadari dan mengagumi fenomena ini, sebut saja Aristoteles pada abad ke-3 SM dan seorang ilmuwan Arab Ibnu Al Haitam (Al Hazen) pada abad ke-10 SM, yang berusaha untuk menciptakan serta mengembangkan alat yang sekarang dikenal sebagai kamera.

Lalu pada 1727, Johann Heinrich Schulze menemukan bahwa cairan tertentu akan berubah warnanya jika diekspos ke sinar. Kemudian sekitar tahun 1800, Thomas Wedgwood, seorang berkebangsaan Inggris bereksperimen untuk melakukan sebuah percobaan. Ia berhasil menangkap citra sebuah objek. Namun sayangnya citra tersebut tidak bertahan lama karena belum ditemukannya metode untuk membuat citra menjadi permanen. (Wellz, 2009)

Akhirnya, pada tahun 1824, seorang seniman *lithography* Perancis, Joseph-Nicephore Niepce (1765-1833), berhasil membuat foto permanen pertama yang dengan perkembangan dari foto kimiawi. Bagaimanapun, hasil pemotretan memakan waktu delapan jam untuk mengambil sebuah gambar. Sehingga ia pergi melanjutkan eksperimennya untuk menemukan proses yang baru bekerja sama dengan seorang desainer panggung opera dan juga pelukis asal Perancis Louis Jacques Mande Daguerre (1787-1851). Niepce wafat pada tahun 1833, tetapi Daguerre melanjutkan eksperimennya, akhirnya ia dinobatkan sebagai orang pertama yang berhasil membuat foto yang sebenarnya. Sebuah gambar permanen pada lembaran plat tembaga perak yang dilapisi larutan *iodin* yang disinari selama satu setengah jam cahaya langsung dengan pemanas merkuri (*neon*). Proses ini disebut *daguerreotype*. (Wellz, 2009, p. 50)

Sementara itu, Hercules Florence telah berhasil menciptakan proses yang serupa pada tahun 1832 dan menamakannya *Photographie*. Sebelumnya, seorang ilmuwan Inggris bernama William Henry Fox Talbot telah lebih dahulu menemukan makna lain untuk memperbaiki proses gambar perak tetapi masih dirahasiakan. Setelah membaca tentang penemuan Daguerre, Talbot menyempurnakan prosesnya supaya dapat lebih cepat dalam pengambilan gambar/pemotretan. Pada tahun 1840, Talbot telah menemukan proses *calotype*, dimana menciptakan gambar negatif. (Wellz, 2009). John Herschel membuat banyak kontribusi untuk metode ini, dia

menemukan proses *cyanotype* yang sekarang lebih dikenal dengan istilah “*blue print*”. Dia adalah orang pertama yang menggunakan istilah *photography*, *negative* dan *positive*. Dia menemukan *sodium thiosulphate solution* untuk dijadikan bahan pelarut dari perak halida pada tahun 1819. Dan memberitahu Talbot dan Daguerre mengenai penemuannya pada tahun 1839 yang dapat digunakan untuk memperbaiki gambar dan menghasilkan gambar permanen.

Kemudian pada Januari 1851, Frederick Scott Archer mempublikasikan penemuannya “*The Chemist*” pada proses plat basah Collodion. Hal ini menjadi proses yang paling banyak digunakan, antara tahun 1852 dan akhir 1880 ketika plat kering diperkenalkan. Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Melalui perusahaan Kodak Eastman, George Eastman mengembangkan fotografi dengan menciptakan serta menjual roll film dan kamera boks yang praktis, sejalan dengan perkembangan dalam dunia fotografi melalui perbaikan lensa, *shutter*, *film* dan kertas foto.

Tahun 1950, untuk memudahkan pembidikan pada kamera *Single Lens Reflex* maka mulailah digunakan prisma (SLR), dan Jepang pun mulai memasuki dunia fotografi dengan produksi kamera Nikon yang kemudian disusul dengan Canon. Tahun 1972 kamera *Polaroid* temuan Edwin Land mulai dipasarkan. Kamera *Polaroid* mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan pencetakan film.

2.1.2.2. Fotografi

Fotografi berasal dari bahasa Inggris *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu “*photos*” (Cahaya) dan “*Grafo*” (Melukis/menulis). Pembuatan gambar dengan lensa dan film atau plat peka cahaya. Film yang digunakan terbuat dari plastik tembus cahaya dilapisi dengan emulsi garam perak halida, misalnya perak klorida atau perak bromida. Lensa menghasilkan bayangan nyata pada film, bagian film yang terkena cahaya akan menyebabkan terkumpulnya banyak partikel perak halida. Film ini kemudian dimasukkan ke dalam larutan pengembang agar perak halida diubah menjadi partikel-partikel perak berwarna hitam. Bagian yang terkena banyak cahaya mendapat banyak partikel perak, sehingga berwarna lebih hitam dari pada yang mendapat cahaya, dengan demikian gambar yang terjadi pada

film adalah kebalikan atau negatif dari pada obyek yang diambil gambarnya. (Fotografi, 1981, p. 1030)

Partikel perak ini kemudian dibuat tetap dengan menggunakan larutan fixer yang biasanya dibuat dari natrium thiosulfat yang disebut hypo. Bahan kimia lain melarutkan perak halida yang tidak terkena cahaya yang kemudian dibasuh dengan air. Suatu gambar positif atau fotografer, dibuat diatas kertas yang peka cahaya, dengan memasang negatif yang telah siap di atas kertas foto itu dan menyinarinya dengan cahaya. Bagian negatif yang paling terang meneruskan banyak cahaya dan menyebabkan penghitaman pada kertas foto. (Fotografi, p. 1030)

Dengan demikian fotografi dapat diartikan sebagai proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan.

Sedangkan kamera dalam fotografi merupakan alat untuk merekam gambar suatu objek pada permukaan yang peka terhadap cahaya. Kamera merekam melalui cara kerja optic, yaitu memasukkan cahaya dengan bantuan lensa sehingga terbentuklah gambar seperti yang tampak pada jendela bidik permukaan film atau plat. Seiring perkembangan jaman pada bidang teknologi, maka permukaan peka cahaya yang digunakan tidak berupa film lagi, digantikan dengan teknologi digital berupa sensor CCD (*Charger Coupled Device*).

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa *lightmeter*. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (*ISO Speed*), diafragma

(*Aperture*), dan kecepatan rana (*speed*). Kombinasi antara ISO, diafragma & speed disebut sebagai pajanan (*exposure*).

2.1.2.3. Teknik Dasar Fotografi

- Komposisi

Komposisi berupa sebuah proses penggabungan beberapa elemen menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam fotografi komposisi merupakan sebuah proses yang sangat vital karena dari komposisi itulah sebuah foto dapat bercerita dan terlihat sangat indah dan enak dipandang maupun dinikmati. (Devina, 2013, p. 14).

Komposisi di antaranya adalah :

- *Rule of Third*
- *Long Shot (LS)*
- *Medium Shot (MS)*
- *Close Up (CU)*
- *Extreme Close Up*
- *High Angle*
- *Low Angle*
- Ruang Tajam Luas
- Ruang Tajam Sempit
- *Side Light*
- *Back Light*
- *Freezing*
- *Blurring*
- *Silhouette*

- *Focusing*

Focusing adalah mengatur ketajaman objek foto yang dikehendaki.

- *Exposure*

Exposure diukur oleh alat yang disebut dengan *lightmeter*.

- Arah pencahayaan (*Lighting*)

Hal *lighting* berbicara masalah pemilihan arah yang diperoleh pada kondisi pencahayaan yang diakibatkan oleh kondisi matahari sebagai sumber pencahayaan yang utama.

2.1.2.4. Jenis dan Tipe Fotografi

1. *Fashion Photography*

Fotografi digunakan untuk membawa perhatian pada pakaian dan aksesoris.

2. Advertising Fotografi (*Commercial Photography*)

Menciptakan lingkungan yang tepat untuk dapat menyorot produk yang akan diiklankan dengan cara terbaik menggunakan ide-ide atau visual.

3. *Still Life Photography*

Menangkap objek dengan menggunakan kamera yang sengaja dikelompokkan bersama-sama untuk menciptakan komposisi tertentu, dapat menciptakan tekstur yang berbeda dengan menggunakan benda-benda yang menarik.

4. Fotografi Pernikahan (*Wedding Photography*)

Bidang bentuk seni khusus yang didedikasikan untuk saat-saat paling mengesankan dalam berbagai cara kreatif.

5. Fotografi Seni Rupa (*Fine Art Photography*)

Semua tentang visual yang menyerupai sebuah karya seni, gambar yang sangat kreatif yang memiliki daya tarik abstrak.

6. Fotografi Alam (*Nature Photography*) terdiri dari beberapa macam, meliputi:

- *Landscape Photography*. Menyoroti keindahan alam tempat apapun (hutan, pegunungan, padang pasir, air terjun, dll).
- *Wildlife Photography*. Menyoroti kehidupan satwa liar, menangkap beberapa gambar dari hewan dengan latar belakang alam.
- *Underwater Photography*. Sebuah bentuk seni yang mengeksplorasi seluruh dunia baru di bawah lautan biru.

7. Fotografi Perjalanan (*Travel Photography*)

Menangkap gambar berbagai tradisi dan kebiasaan di tempat yang berbeda-beda mulai dari bentuk landscape tertentu atau bahkan orang-orang sekitar.

8. Fotografi Arsitektur (*Architectural Photography*)

Semua tentang menangkap gambar dari berbagai gaya arsitektur dalam sudut pandang yang berbeda-beda.

9. Fotografi Potret (*Portrait Photography*)

Semua tentang menangkap suasana hati dan karakter seseorang dengan penekanan pada wajah dan ekspresi seseorang yang mampu memberikan kesan.

10. Fotografi Jurnalistik (*Photojournalism*)

Berbicara tentang insiden, peristiwa, atau kejadian tertentu melalui foto. Dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- *Dokumenter Photography*. Menyajikan gambar yang paling mewakili insiden/peristiwa yang dibicarakan dalam bentuk sebenarnya.
- *Street Photography*. Semua tentang menangkap gambar candid tempat umum atau bahkan orang-orang dalam elemen alami mereka.
- *Sports Photography*. Semua tentang menangkap gambar terbaik dalam tindakan untuk setiap jenis olah raga.

11. *Nude Photography*

Tentang penggambaran tubuh manusia dalam bentuk telanjang untuk keperluan pembelajaran tubuh manusia.

12. Fotografi Perang (*War Photography*)

Menangkap foto-foto yang menggambarkan situasi berperang dalam hal manusia atau contoh tertentu.

13. *Candid Photography*

Semua tentang menjadi spontan, salah satu bentuk paling murni fotografi yang tidak termasuk dalam penggolongan situasi tertentu.

14. Fotografi Forensik

Mengambil gambar dari berbagai sudut yang mungkin dari adegan tertentu dalam investigasi untuk representasi akurat dari TKP.

15. *Macro Photography*

Mengambil gambar dengan close-up dari subjek tertentu untuk menangkap rincian organisme yang mungkin tidak terlihat dengan mata telanjang.

16. *Aerial Photography*

Menangkap gambar dari ketinggian yang sangat tinggi.

17. Fotografi Makanan (*Food Photography*)

Mengambil gambar yang diperlukan untuk membuat *item* makanan terlihat sangat menarik bagi konsumennya.

18. Fotografi Anak/Keluarga (*Baby/Family Photography*)

Menangkap suasana hati dan momen terbaik anak-anak/keluarga melalui foto untuk tujuan iklan ataupun keperluan pribadi.

19. *Astrophotography*

Berfokus sepenuhnya menangkap gambar luar angkasa yang dapat berkisar dari planet ke bintang atau formasi menarik lainnya.

20. *Black & White Photography*

Berfokus pada visual dan komposisi yang indah, tidak terlepas dari teknik baru.

21. *Night Photography*

Mengambil gambar tentang dunia malam dalam kondisi minim cahaya dengan bantuan cahaya buatan atau paparan lama untuk hasil gambar yang lebih jelas.

Berbagai jenis fotografi jelas memberikan indikasi akan berkembangnya bentuk seni. Hari ini, fotografi adalah semua tentang kombinasi dari keahlian fotografer serta teknik, tidak dibatasi oleh aturan dan hukum tertentu. Dalam arti sebenarnya, fotografi yang baik hanya akan membutuhkan kreatifitas dan pengamatan yang kuat, keberanian untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk dapat menghasilkan sebuah visual yang luar biasa. (Laksono, 2013)

2.1.3. **Esai Fotografi**

Dalam dunia fotografi jurnalistik dibagi menjadi dua jenis foto, yaitu *stand alone photo* dan *series photo*. Foto esai masuk ke dalam jenis *series photo* bersama foto seri dan foto sekuen. Foto esai merupakan serangkaian foto yang bertujuan untuk menerangkan cerita dan memancing emosi dari yang melihatnya. Foto esai disusun dari karya fotografi murni menjadi foto yang memiliki tulisan atau catatan kecil yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap yang membingkai tema serta sebagai keterangan mengenai hal-hal yang tidak terungkap secara mendetail dalam foto yang berhubungan dengan foto tersebut. Esai foto haruslah menyampaikan suatu cerita yang kuat dan mampu membawa emosi dari yang melihatnya. Karena esai foto adalah laporan yang mengandung opini sang fotografer yang akan menyampaikan pandangannya mengenai peristiwa yang diangkat menjadi esai foto tersebut, sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang kuat.

Menurut R. Amien Nugroho (2006, p. 249) dalam bukunya kamus fotografi, esai foto adalah sebuah narasi dalam bentuk sekumpulan foto yang dirangkaikan dalam satu topik tertentu. Esai foto yang lengkap terdiri dari headline, naskah, dan

pengaturan tata letak foto yang saling mendukung. Semua itu akan menunjang pemahaman ide cerita yang ingin disampaikan.

Esai foto tidak hanya menampilkan peristiwa yang hebat atau orang terkenal saja. Esai foto juga dapat mengambil objek dan tema apapun, misalnya celah kehidupan orang kecil, buruh kerja, tukang sampah, atau yang lain. Yang jelas, umumnya esai foto berbicara mengenai manusia, bisa mengenai tantangan kehidupan maupun penderitaannya.

2.2. Tinjauan Permasalahan Tentang Obyek dan Subyek Perancangan

Obyek dalam perancangan buku esai fotografi ini adalah kesenian tradisional *Bantengan* yang memiliki subyek-subyek terkait dalam pertunjukannya yang dapat dijelaskan dalam beberapa kategori. Antara lain, tempat kesenian *Bantengan* ini dimainkan, yaitu di Kabupaten Mojokerto, asal usul munculnya kesenian *Bantengan*, hal-hal yang ikut terkait dalam pertunjukan seni *Bantengan* meliputi, pemain, kostum, dan alat musik yang digunakan dalam pementasannya.

2.2.1. Tinjauan Tentang Mojokerto

Mojokerto merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten yang secara resmi didirikan pada tanggal 9 Mei 1293 ini merupakan wilayah tertua ke-10 di Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Mojokerto terdiri atas 18 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Dahulu, pusat pemerintahan berada tepat di Kota Mojokerto, namun kini banyak gedung dan kantor pemerintahan yang dipindahkan ke Kecamatan Mojosari sebelah timur kota Mojokerto setelah Kota Mojokerto berdiri pada tanggal 20 Juni 1918. Kabupaten Jombang dahulu juga merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Mojokerto sebelum diberi kemandirian menjadi sebuah Kabupaten sendiri pada tahun 1910. Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam kawasan metropolitan Surabaya, yaitu *Gerbangkertosusila*. (Mojokerto, 2016)

2.2.1.1. Letak Geografis

Wilayah Kota Mojokerto berada di antara 7°33' LS dan 122°28' BT dengan batas-batas wilayah sebagai berikut : Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Lamongan di utara, Kabupaten Gresik; Kabupaten Sidoarjo; dan Kabupaten Pasuruan di timur, Kabupaten Malang dan Kota Batu di selatan, serta Kabupaten Jombang di barat. (Mojokerto, 2016)

Wilayah Kota Mojokerto terletak pada ketinggian ±22 meter dari permukaan laut dan kemiringan tanah 0%-3%. Dengan demikian dapat diperlihatkan bahwa Kota Mojokerto mempunyai permukaan tanah yang relatif datar, sehingga aliran sungai/saluran menjadi relatif lambat dan hal ini mempercepat terjadinya pendangkalan yang pada akhirnya timbul kecenderungan ada genangan pada berbagai bagian kota apabila terjadi hujan.

2.2.1.2. Potensi dan Daya Tarik Wisata

Bagi warga Kota Mojokerto dan sekitarnya Alun-Alun kota Mojokerto yang terletak di pusat kota, dulu merupakan tempat rekreasi sekaligus sebagai sarana bersantai bagi keluarga di akhir pekan, namun sekarang Alun - Alun di kosongkan dan Pedagangnya di Pindahkan ke Jl.Benteng Pancasila yang tidak jauh dari Kediaman mantan Walikota Mojokerto yaitu Bpk. Abdul Gani. Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat merupakan salah satu gereja tertua di Kota Mojokerto dan merupakan peninggalan zaman Belanda. Masjid Agung Al-Fattah didirikan pada zaman Belanda tepatnya pada tanggal 7 Mei 1878 berada di pusat kota sebelah Barat Alun-alun.

Klenteng Hok Siang Kiong didirikan pada tahun 1895. Ciri khas kedua bangunan itu adalah bentuk arsitekturnya yang khas Cina. Bagi mereka yang senang berolahraga dapat menempuh perjalanan 1 km di arena jogging track di Dermaga sungai Brantas Indah. Di lokasi ini juga terdapat warung lesehan yang menyediakan beberapa macam makanan. Rekreasi keluarga lainnya yang dapat dikunjungi yaitu Pemandian Sekar Sari terletak di tengah kota. Tempat rekreasi ini dilengkapi kolam renang dengan fasilitas bermain untuk anak-anak, wartel, toko alat-alat olah raga

dan rumah makan yang menjual beraneka ragam makanan (bakso, kikil, soto ayam, dan lain-lain).

Jalan Benteng Pancasila, Kecamatan Magersari merupakan pusat keramaian terbaru di kota Mojokerto. Di Jalan Ini terdapat Pusat Jualan PKL yang menjual beragam produk dari produk garmen sampai sepatu dan tas. selain itu juga Jalan Benteng Pancasila tau biasa disebut Benpas merupakan tempat berkumpul kawula muda Mojokerto dan wilayah sekitarnya seperti Sidoarjo, Jombang, Lamongan, Nganjuk, Kediri, Surabaya hingga Pasuruan di malam minggu dan di hari libur nasional. (Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata, 2016)

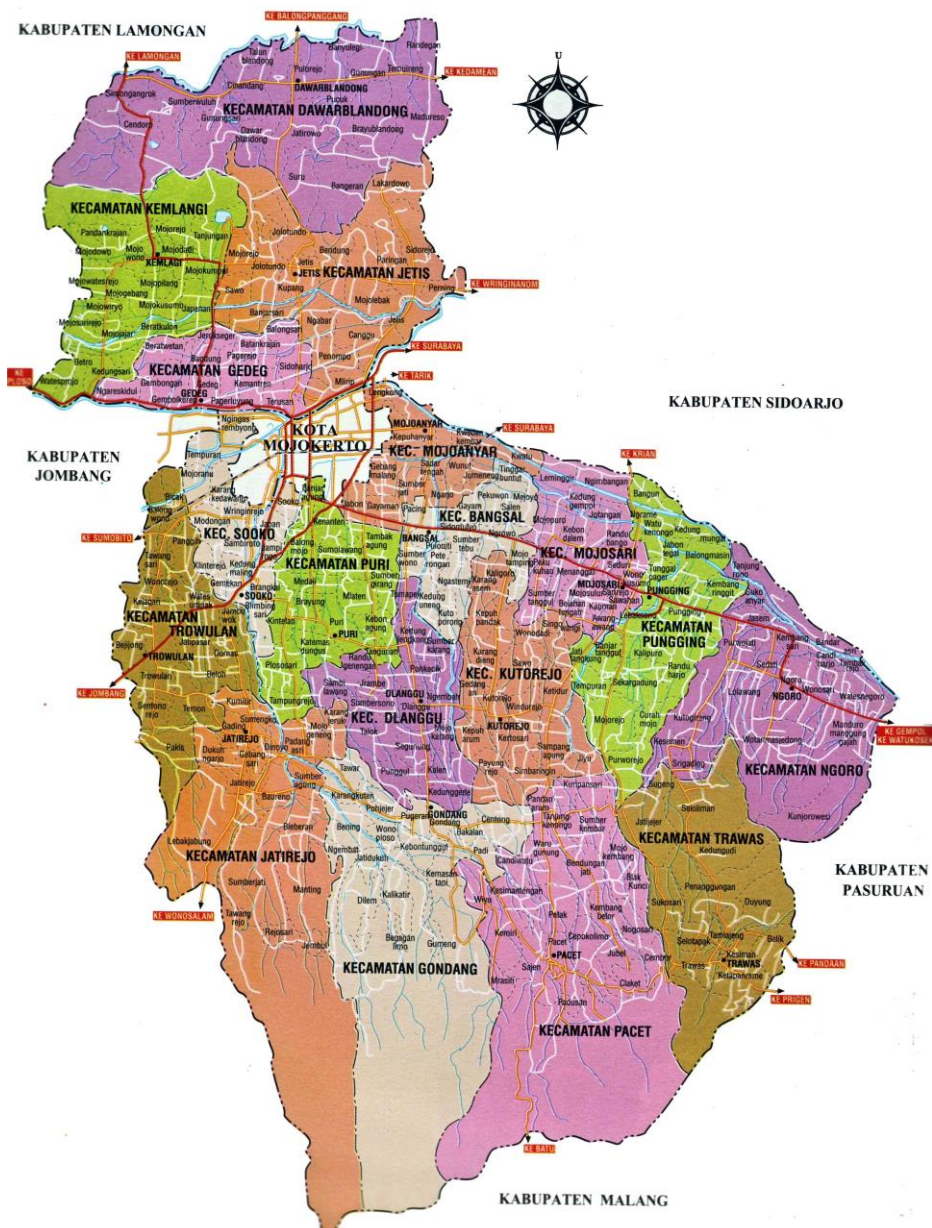
Kabupaten Mojokerto memiliki sejumlah obyek wisata menarik. Mulai dari Kabupaten Mojokerto bagian Utara, ada Kecamatan Kemlagi terdapat wisata yang cukup banyak dikunjungi yaitu Waduk Tanjungan yang terdapat di desa Tanjungan, Kemlagi. Kemudian di Kecamatan Jetis terdapat Watu Blorok yang konon dulu saat pembangunan jalan, ada sebuah batu yang cukup besar yang akan dipindahkan karena berada pada tengah pembangunan jalan, namun esok harinya batu tersebut kembali ke posisi semula saat sebelum dipindahkan, namun wisata ini sekarang sepi pengunjungnya karena perawatan yang kurang. Ada pula wisata di bantaran sungai Brantas yang biasanya digunakan untuk event-event besar seperti Lomba Dayung, Lomba Layang-layang, dll.

Di kecamatan Trowulan, yang pernah menjadi pusat Kerajaan Majapahit ini, terlihat banyaknya sisa peninggalan sejarah dari kerajaan tersebut yang dapat dijumpai di sana. Trowulan adalah daya tarik utama wisata sejarah di kabupaten ini, karena terdapat puluhan candi peninggalan Kerajaan Majapahit, makam raja-raja Majapahit, serta Pendopo Agung yang diperkirakan berada tepat di pusat istana Majapahit, candi yang terdapat di kecamatan ini antara lain Candi Tikus, Candi Bajang Ratu, Candi Brahu, Candi Gentong, Candi Wringin Lawang, dan masih banyak Candi lain yang ditemukan.

Kawasan pegunungan di kecamatan Pacet dan Kecamatan Trawas juga merupakan kawasan wisata andalan Kabupaten Mojokerto karena pemandangan yang sangat indah dan hawa sejuk pegunungan yang sangat nyaman, di antaranya ada Wisata Arung Jeram dan Lokasi *Outbound Training OBECH Wilderness*

Experience, Pemandian Air Panas di Padusan, Air terjun yang banyak antaranya Air terjun Coban Cangu, Air terjun Grenjengan, Air terjun Watu Ulo, dll. Juga terdapat vila-vila peristirahatan di Pacet dan Trawas.

Bantengan merupakan kesenian asli Mojokerto. Dan saat ini pemerintahan Mojokerto sedang berupaya melestarikan kesenian ini agar menjadi salah satu objek wisata kesenian tradisional kota Mojokerto dengan menjadikan kesenian *Bantengan* ini sebagai ikon kota Mojokerto untuk memperkenalkan *Bantengan* kepada masyarakat disekitar Mojokerto sendiri hingga nusantara dan mancanegara.



Gambar 2.1. Peta kota dan kabupaten Mojokerto (sumber : mojokertokab.go.id)

2.2.2. Tinjauan Tentang Bantengan

2.2.2.1. Asal Usul Bantengan

Lahirnya kesenian *Bantengan* ada dua versi: pertama, berasal dari Batu. Menurut catatan yang bersifat dari mulut ke mulut dimulai dari seorang tua bernama Pak Saimin yang berasal dari Batu. Ia seorang pendekar yang membawa kesenian ini dan bergabung dengan Pak Saman (kelompok Siliwangi) dari Pacet dan mengembangkan seni ini di Pacet sampai sekarang. Kedua, berasal dari Claket dan berkembang pesat di Pacet. Kedua versi itu terbilang sulit dilacak kebenarannya, yang pasti daerah yang terus melestarikan kesenian *Bantengan* ini adalah Mojokerto, dapat dilihat dengan seringnya Kabupaten Mojokerto mengadakan Festival *Bantengan* dan upacara tetap setiap memperingati hari kemerdekaan RI.

Menurut Pak Jamal, pada awalnya *Bantengan* hanya sebagai pelengkap kesenian rakyat pencak silat, tetapi akhirnya *Bantengan* menjadi sebuah tontonan masyarakat. Memiliki *Bantengan* sudah pasti memiliki pencak silat, tetapi memiliki pencak silat belum tentu memiliki *Bantengan*. Asal-usul *Bantengan* ini konon bermula dari Pacet atau Claket, namun ada yang mengatakan dari kecamatan Jatirejo dan kecamatan Trawas, karena daerah-daerah tersebut saat itu masih terdiri dari hutan liar yang banyak dihuni banteng, sehingga binatang ini menjadi maskot yang akhirnya melahirkan kesenian tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Basuni, salah seorang tokoh *Bantengan* yang telah almarhum adalah Mbah Siran dari desa Claket, Pacet. Sebagai mandor hutan di zaman Belanda, Mbah Siran terkenal sebagai pendekar pencak silat yang energik dan karismatik. Mbah Siran menemukan bangkai banteng yang tergeletak di tepi hutan, kemudian dibawanya pulang dan dibersihkan tengkoraknya. Biasanya kepala menjangan untuk hiasan rumah, tetapi tengkorak banteng yang terkesan gagah dan berwibawa, menginspirasi Mbah Siran untuk melengkapi kesenian pencak silat yang kurang menarik lagi pada saat itu menjadi sebuah tontonan pertunjukkan *Bantengan* sebagai media hiburan.

Dari Mbah Siran itulah *Bantengan* mulai diperkenalkan ke masyarakat luas sehingga tontonan pencak silat lebih kaya variasi. Saat itu pencak silat hanya terdiri

atas “*kembangan*” setelan, perkelahian bebas dengan tangan kosong, *clurit*, kayu, dan tombak. Setelah banteng diikutsertakan dalam pencak silat, tontonan itu menjadi tontonan dengan istilah baru yaitu “*Bantengan*”. Jika mengadakan tontonan di tempat tertentu, *Bantengan* ini masih lengkap dengan pencak silat. Tetapi jika diundang untuk meramaikan karnaval atau pawai, hanya *Bantengan* saja yang dimainkan.

Secara filosofis, sebenarnya kota Pacet, sekitar 30 km dari kota Mojokerto ke arah selatan, sudah terkenal sejak zaman Belanda. Di samping udaranya yang sejuk dan banyak dikunjungi orang kota, ada juga sebuah cabang kesenian rakyat bahkan sudah menjadi tradisi sampai sekarang. Cabang kesenian ini sering pentas menghibur masyarakat dalam kegiatan hajatan, ruwatan desa, sunatan, pernikahan terutama untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Jenis kesenian ini amat digemari masyarakat kabupaten Mojokerto, meskipun keberadaannya tergantung pada kesetiaan dan kecintaannya pada *Bantengan* itu sendiri. “Kesenian *Bantengan* adalah bagian dari hidup kami,” kata Gus Bas pemimpin *Bantengan* asal Jatiombo Mojokerto. Gus Bas mulai mencintai *Bantengan* sejak kanak-kanak. Jumlah grup *Bantengan* yang berada di wilayah kecamatan Pacet sampai sekarang ini diperkirakan 17 kelompok yang tersebar di desa-desa Claket, Kambengan, Cempoko Limo, Made, Barakan, dan lain-lain.

Bantengan ini menjadi cabang seni tradisional yang amat digemari masyarakat, bahkan sekarang ini badan Pemerintahan kota Mojokerto sedang mengusahakan mengangkatnya menjadi sebuah kebanggaan dengan menjadikan kesenian *Bantengan* sebagai ikon kota Mojokerto. *Bantengan* hidup dalam seni budaya dan tradisi sebagai media hiburan, tontonan pertunjukkan bagi masyarakat untuk mengingatkan perjuangan rakyat Indonesia pada masa penjajahan, dan ini perlu ditangani secara lebih serius.

2.2.2.2. Kostum dan Pemain

Pemain yang memainkan *Bantengan* ini dikendalikan oleh *dadungawuk* atau pawangnya, sehingga gerakan *Bantengan* terkesan atraktif dan amat dinamis apalagi diiringi *tabuhan* yang berkesan magis.



Gambar 2.2. Pawang bantengan (*dadungawuk*)
(sumber : Ivan Jonathan)

Permainan kesenian *Bantengan* dimainkan oleh dua orang yang berperan sebagai kaki depan sekaligus pemegang kepala *Bantengan* dan pengontrol tari *Bantengan* serta sebagai kaki belakang yang juga berperan sebagai ekor *Bantengan*. Kostum *Bantengan* biasanya terbuat dari kain hitam dan topeng yang berbentuk kepala banteng yang terbuat dari kayu, tetapi tidak menutup kemungkinan apabila kostum *Bantengan* dikembangkan variasinya. *Bantengan* juga selalu diiringi oleh *macanan*. Kostum *macanan* terbuat dari kain yang biasanya berwarna kuning belang oranye yang dipakai oleh seorang lelaki, tetapi sekarang kostum *macanan* ada berbagaimacam warna untuk menambah variasi.



Gambar 2.3. Macanan
(sumber : Ivan Jonathan)



Gambar 2.4. Banteng
(sumber : Ivan Jonathan)

Pada awalnya banteng melawan banteng, selanjutnya banteng melawan macan, melawan ular naga, melawan kera dan melawan binatang-binatang lain (*buron wana*). Selain memiliki makna dalam perjuangan rakyat melawan penjajah beserta provokatornya, ini semua juga karena tuntutan agar pertunjukan lebih menarik bagi penonton.



Gambar 2.5. Kera
(sumber : Ivan Jonathan)



Gambar 2.6. Ular naga
(sumber : Ivan Jonathan)

2.2.2.3. Alat Musik



Gambar 2.7. Pemain musik kendang dan jidor
(sumber : Ivan Jonathan)

Tabuhan-nya (iringan musik) berupa seperangkat *gamelan* atau berupa dua buah *gamelan*, *kendang*, *jidor*, *gong*, *kethe* yang dipukul dengan “*gothik*” (potongan kayu). Biasanya bunyi *gamelan*-nya berlaras *slendro* (kebanyakan musik atau gamelan Mojokerto atau Jawa timur). Musik yang terdiri dari seperangkat *gamelan*, *kendang*, *jidor*, *gong*, *kethe* sebagai melodi sudah bisa mewakili bunyi serta ritme yang diharapkan oleh penabuh dan pemain *Bantengan*-nya.

2.2.2.4. Seni Bantengan dalam Konteks Perjuangan

Masyarakat Mojokerto yang pada saat itu dijajah Belanda sangat kesulitan untuk melakukan perlawanan merebut kembali kekuasaan di tanah air demi mencapai kemerdekaan. Kerena perjuangan masih belum dilakukan secara terorganisir, maka diupayakanlah cara-cara membangkitkan semangat terutama pemuda untuk melawan penjajah. Berdasarkan berbagai permusyawaratan, maka diputuskan menggunakan silaturahmi dalam pendidikan pencak silat. Melalui seni bela diri pencak silat, tujuan menghimpun kembali pergerakan perjuangan dapat tercapai. Di samping sebagai ajang *kumpul-rembuk* dan sebagai pendidikan olahraga, Pecak silat juga merupakan dasar untuk menyusun kekuatan secara fisik. Setelah ditemukan wadah pergerakan, maka dibentuk sebuah alat perjuangan berupa kesenian *Bantengan*. Banyak alasan mengapa *Bantengan* ini dipilih antara lain sebagai sarana merembuk rencana perjuangan, berlatih untuk perang, unsur sufisme di mana dalam memerankan rangkaian seni *Bantengan* (banteng, kera, ular, harimau, manusia) selalu dibimbing dan dilatih supaya dapat menyatukan diri dalam kesadaran, KeTuhanan, dan berperilaku kemanusiaan.

2.2.2.5. Seni Bantengan dalam Konteks Olahraga

Untuk dapat memainkan *Bantengan* perlu adanya pikiran yang sehat sehingga dapat mengendalikan permainan, serta tubuh yang sehat agar gerak gerik yang diperankan terlihat sempurna. Ada beberapa dasar-dasar olahraga penting yang perlu dipersiapkan dalam pola seni *Bantengan* ini, antara lain: kaki yang kuat dalam kuda-kuda, kekekaratan dan kesehatan tubuh, kelenturan gerak langkah, serta pernafasan yang panjang. Untuk memenuhi hal itu diperlukan latihan fisik dan batin yang rutin, seperti halnya latihan dalam seni bela diri pencak silat yang merupakan

seni budaya terkenal hingga sekarang, supaya dapat memainkan *Bantengan* dengan sempurna tanpa adanya kecelakaan atau cedera.

2.2.2.6. Seni Bantengan dalam Konteks Olah Hati

Salah satu unsur kesempurnaan hidup adalah ketulus-ikhlasan kepada Tuhan, sesungguhnya hampir semua agama mengajarkan cara ini, tentu dengan cara berbeda. Jika mendalami budaya, maka banyak cara yang dilakukan oleh nenek moyang dalam mendekati diri pada Tuhan dengan cara meditasi, semedi, tapa brata, yoga dan lain-lain, yang intinya ingin mendapatkan kesempurnaan hidup. Dalam dunia persilatan cara ini banyak dilakukan oleh perguruan modern maupun tradisional, dalam memerankan peran dalam kelompok seni *Bantengan*, tentu semua ingin berupaya melakoni atau memainkannya dengan sempurna. Untuk dapat melakukannya dengan sempurna maka perlu dilakukan olah gerak nafas antara lain, konsentrasi memohon kepada Tuhan, menarik nafas panjang dilepas pelan-pelan sambil berdoa, dilakukan terus-menerus sampai mendapatkan langkah dan gerak yang hendak dimainkan.

2.2.2.7. Seni Bantengan dalam Konteks Mistik

Budaya nenek moyang mereka dalam setiap kegiatan spiritual dan ritual biasanya menggunakan wangi-wangian. Contohnya pada saat di sawah diberi sesaji yang diperuntukkan pada Dewi Sri berupa cikal-bakal yang di dalamnya ada unsur wewangian (bebungaan), dipersembahkan pada saat punya hajat berupa sesajen di malam Jumat. Tradisi semacam itu di dalam agama merupakan bagian dari ibadah, maka dicari unsur wewangian yang seakan identik dengan mistik. Langkah ini dilakukan pemimpin *Bantengan* untuk melakukan doa persekutuan dengan leluhur dengan menggunakan sarana kemenyan dan minyak wangi. Agar murah meriah biasanya memakai kemenyan lokal ditambah minyak wangi yang baunya semerbak menyengat. Seakan mendatangkan roh halus sehingga pemain seni *Bantengan* kesurupan, meskipun mereka dapat memainkan seni *Bantengan* bukan karena kesurupan. Didukung dengan bau wewangian supaya keberhasilan yang diharapkan dalam memainkan seni ini dapat dikabulkan oleh Tuhan.

2.2.2.8. Seni Bantengan dalam Konteks Hiburan

Bantengan adalah seni budaya yang digemari dan menarik bagi masyarakat Mojokerto, dapat dilihat dari banyaknya penonton yang memadati lokasi dimana *Bantengan* dimainkan. Pola dan gerak dalam seni *Bantengan* perlu diolah sedemikian rupa sehingga penonton betul-betul terhibur. Pemain *Bantengan* yang mengalami *trans* adalah inti dari pola permainan, jika belum dapat memainkan dengan kesurupan, maka permainan *Bantengan* belum dianggap sempurna. Tetapi apabila ada anggota pemain *Bantengan* yang kesurupan melewati batas, tentu hal ini sangat berbahaya. Agar kedua pola ini dapat saling menguntungkan, maka sebaiknya dalam memerankan *Bantengan* dilakukan dengan manajemen organisasi modern yang baik.

Setelah melalui beberapa kegiatan koordinasi dengan berbagai komponen masyarakat, antara lain para seniman, budayawan, pegiat dan pemerhati seni *Bantengan*, agamawan, tokoh masyarakat serta berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta, bahwa keberadaan seni *Bantengan* adalah satu-satunya seni khas kabupaten Mojokerto yang dapat mengangkat citra positif bagi kabupaten Mojokerto.

Sejauh mana perkembangan seni *Bantengan* ini bisa bertahan di bawah bayang-bayang hiburan lain yang lebih modern merupakan tanggung jawab masyarakat Indonesia sendiri. Segala upaya pemberdayaan perlu dipikirkan lebih matang dan generasi pecinta *Bantengan* perlu digalakkan.

2.2.2.9. Membaca Bantengan Saat Ini

Pada mulanya terdapat banyak sekali grup *Bantengan* di Kabupaten Mojokerto. Menurut catatan, dari dahulu sampai sekarang, terdapat di daerah Gondang, Kutorejo, dan Tlagan. Bahkan menurut cerita dari mulut ke mulut ada juga yang masih berkembang di Pandaan, Wonosalam, serta di Dinoyo, tetapi yang eksis sampai sekarang di Pacet dan Claket. Selanjutnya topeng *Bantengan* yang awalnya dari tengkorak banteng asli diganti dengan topeng buatan dari kayu. Ditakutkan akan terjadi perburuan liar, meskipun akhirnya banteng itu punah dengan sendirinya.

Kendati sebagai seni tradisi yang bersifat seni perlawanan, rasa jiwa, *spontanitas* “*berimprovisasi*” ikut mendominasi gerakan-gerakan mereka. Jika diuraikan secara teori, menurut pemerhati *Bantengan*, memang ada gerakan-gerakan tertentu, misalnya: langkah dua ekor banteng, *laku lombo gedong*, *junjungan*, geser, banteng *туру* (tidur), perang dengan macan atau dengan ular naga, banteng *nginguk* (melirik), *tubrukan* (tabrakan) dengan macan.

Sekarang *Bantengan*-pun tidak hanya menggunakan banteng, tetapi dapat melibatkan binatang-binatang lain penghuni hutan. Menurut cerita para pegiat *Bantengan*, banteng adalah simbol pengayom atau pelindung binatang-binatang lain di hutan. Berawal dari seni beladiri pencak silat lewat persilatan kemudian berubah menjadi *Bantengan*.

2.3. Analisis Data

Identifikasi yang telah dilakukan dan dikumpulkan melalui berbagai media, baik melalui internet, buku, dan juga berbagai cara baik melalui pengamatan langsung dan wawancara langsung ke salah satu pemilik dan pelaku *Bantengan* di Desa Jatiombo, kecamatan Jatirejo, Mojokerto yang dapat memberikan berbagai macam informasi mulai dari sejarah asal usul munculnya *Bantengan* hingga segala sesuatu yang berhubungan dengan *Bantengan* yang dapat menunjang konsep data perancangan buku esai fotografi kesenian tradisional *Bantengan* di kota Mojokerto.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah untuk menggali dan mengetahui berbagai macam informasi tentang seni budaya tradisional *Bantengan*, mulai dari persiapan, bagaimana proses pementasannya, hingga akhir pertunjukkan. Serta untuk mengetahui dan memahami masalah yang dihadapi oleh para pelaku kesenian *Bantengan* dan badan pemerintahan kota Mojokerto dalam upaya untuk mengenalkan dan melestarikan kesenian *Bantengan* ini.

Tradisi kesenian *Bantengan* lahir akibat kreatifitas para pelaku pencak silat dalam upaya mengembangkan seni bela diri tersebut agar lebih kaya variatif dan tidak terkesan membosankan. Walaupun *Bantengan* tidak bersifat wajib dalam pencak silat, namun *Bantengan* menjadi salah satu aspek yang selalu dinanti oleh

masyarakat, ini terbukti dalam setiap festival dan arak-arakan *Bantengan* masyarakat selalu beramai-ramai berkumpul di tempat pementasan dan di beberapa tempat yang merupakan rute arak-arakan *Bantengan*. Pengenalan masyarakat terhadap *Bantengan* masih kurang dikarenakan banyak masuknya budaya modern yang menggeser budaya tradisional, sehingga masyarakat kota mulai menggunakan kesenian temporer ini sebagai salah satu pengisi acara hajatan saat ini. Minimnya wadah atau tempat untuk pementasan *Bantengan* di kota juga menjadi salah satu alasan *Bantengan* jarang ditemukan di daerah tengah kota.

Pemerintah kota Mojokerto saat ini sedang berupaya untuk melestarikan kesenian *Bantengan* agar dikenal oleh masyarakat luas dan juga dikembangkan, khususnya oleh masyarakat Mojokerto dengan menjadikan *Bantengan* sebagai ikon kota Mojokerto. Dalam upaya tersebut, maka *Bantengan* turut dipentaskan pada saat acara penyambutan tamu penting seperti bupati, walikota, maupun pejabat negara ataupun dalam memperingati hari jadi kota Mojokerto, juga turut diusung dalam memperingati HUT kemerdekaan RI setiap tahunnya yang biasanya diadakan di daerah Kabupaten Mojokerto.

2.4. Kesimpulan Analisis Data

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perlunya dikenalkan tradisi kesenian *Bantengan* ini kepada masyarakat luas khususnya di Indonesia yang belum pernah mengetahui atau kurang memahami tentang kesenian *Bantengan*. Supaya memperkaya pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat tentang salah satu aset seni budaya kekayaan bangsa yang dimiliki Indonesia. Selain itu juga untuk menginspirasi para seniman-seniman dan budayawan-budayawan tanah air untuk tetap berkarya dan memotivasi untuk terus mengangkat dan mencintai kebudayaan daerahnya masing-masing dan menciptakan inovasi-inovasi baru agar tradisi kesenian budaya turun-temurun dapat tetap menarik dan populer dalam kehidupan masyarakat, bahkan dapat menarik perhatian dan minat hingga mancanegara.

Metode analisa data yang digunakan adalah metode analisa kualitatif, karena analisa kualitatif pada dasarnya menggunakan pemikiran logis, analisa dengan logika, dengan tujuan untuk memperoleh fakta-fakta dan data-data yang terkait dengan kesenian *Bantengan*.

Media yang digunakan untuk mengenalkan kesenian *Bantengan* ini kepada masyarakat yaitu dengan melalui buku esai fotografi, karena dapat bertahan lama dan melindungi informasi yang ada di dalamnya dengan baik serta dapat mempresentasikan kesenian *Bantengan* mulai dari awal persiapan hingga pertunjukan selesai dengan lebih baik melalui ilustrasi fotografi dan penjelasan singkat yang di tata dengan *simple layout*. Dalam buku esai fotografi ini juga berisi foto-foto yang diambil menggunakan beberapa teknik dasar fotografi, misalnya komposisi *Rule of Third*, *Long Shot*, *Medium Shot*, dan *Close Up*, agar dapat menyampaikan pesan dengan lebih baik. Jenis fotografi yang digunakan dalam buku esai fotografi ini adalah jeni fotografi jurnalistik dokumenter karena jenis fotografi ini yang paling mewakili suatu peristiwa atau kejadian melalui foto yang dipotret dalam bentuk sebenarnya. Buku esai fotografi yang dirancang ini termasuk dalam buku *trade book* non-fiksi karena berisi fakta-fakta dan data-data terkait kesenian *Bantengan*.